
PERAN STRATEGIS KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA DI TENGAH MARAKNYA PRAKTEK BULLYING

Fatoni Guruh Indarto[✉]

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret

Abstrak

Praktek bullying menjadi salah satu isu penting yang diperhatikan seluruh kalangan. Bullying yang terjadi khususnya di dunia pendidikan secara langsung akan memberikan dampak yang buruk bagi pelaku maupun korban bullying. Beberapa kasus bullying yang terjadi menunjukkan bahwa bullying menimpa siswa yang rata-rata kurang komunikatif, berkepribadian introvert, dan rendahnya rasa percaya diri pada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran bahwa ada banyak cara yang bisa dilakukan untuk mencegah dan menanggulangi praktek bullying, salah satunya adalah dengan penerapan komunikasi interpersonal yang efektif. Komunikasi interpersonal merupakan salah satu kunci yang dapat diterapkan untuk membangun karakter siswa yang lebih baik, khususnya sisi psikologis. Komunikasi interpersonal yang diterapkan secara strategis mampu mengubah dan membangun karakter siswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab, bersahabat, dan peduli social. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus pada siswi korban bullying di sebuah sekolah dasar swasta ternama di Kota Solo.

Kata kunci: Komunikasi interpersonal, Pendidikan karakter, *Bullying*, Studi kasus.

Abstract

The practice of bullying is one of the important issues that matters. Bullying that occurs in the world of education directly will give a bad impact for the perpetrators and victims of intimidation. Some bullying cases that occur show bullying to students who on average less communicative, introverted personality, and low self-confidence in students. This study is intended to provide an overview of the many ways that can be done to prevent and combat the practice of bullying, wrong by applying effective interpersonal communication. Interpersonal communication is one of the keys that can be applied to build better student character, especially the psychological side. Strategically applied interpersonal communication can transform and build the character of the student into a responsible, friendly, and socially responsible person. This study uses a case study approach for female students bullying in a prominent private elementary school in Solo.

Keywords: *Interpersonal Communication, Character Education, Bullying, Case Study.*

[✉]Alamat korespondensi:
Kampus UMK Gondangmanis, Bae Kudus Gd. L. Lt I PO. BOX 53 Kudus
Tlp (0291) 438229 Fax. (0291) 437198
E-mail: fatoni.pangeranku@gmail.com

ISBN: 978-602-1180-70-9

PENDAHULUAN

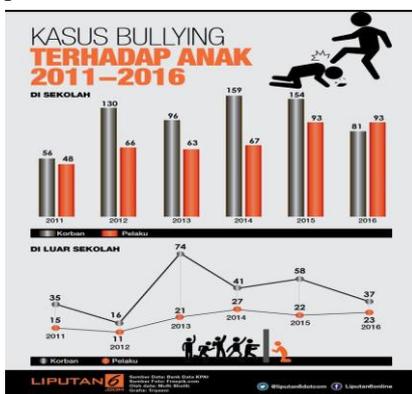
Praktek bullying sepertinya memang sudah mengakar dalam dunia pendidikan di Indonesia. Betapa tidak, mata rantai *bullying* seakan-akan tidak pernah putus di satu titik. Hari ini bisa jadi seorang siswa menjadi korban bullying, esok tidak menutup kemungkinan siswa tersebut menjadi pelaku bullying terhadap siswa lain karena efek pernah menjadi korban bullying sebelumnya.

Proses interaksi yang terjadi antar satu siswa dengan siswa lain di dalam sekolah tentunya menjadi celah besar dimana praktek bullying bisa terjadi. Lemahnya pengawasan dan kurangnya kesadaran baik dari tenaga pendidik maupun orang tua terhadap kondisi anak tentu menjadi factor penting yang menyebabkan *bullying* bisa terjadi.

Peran sisi personal (diri) masing-masing individu dapat membangun sebuah interaksi yang berbeda-beda. Ada yang berwujud interaksi positif dan sebaliknya (praktek *bullying*). Interaksi yang umum dilakukan antar individu tersebut berupa komunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Bullying jelas bisa terjadi secara verbal maupun non verbal (perilaku/fisik).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa praktek Bullying di Indonesia tidak bisa dianggap sebelah mata. Seperti dikutip dari situs resmi KPAI, setidaknya ada dua puluh enam ribu kasus bullying yang menimpa anak-anak. KPAI pun mengakui bahwa sulit untuk memutus mata rantai praktek bullying yang terjadi. Hal itu disebabkan karena ada lingkaran efek yang ditimbulkan pasca bullying terjadi, yakni pelaku bisa saja menjadi korban sedangkan korban justru menjadi pelaku bullying di kemudian hari. (<http://www.kpai.go.id/berita/kpai-terima-aduan-26-ribu-kasus-bully-selama-2011-2017/>).

Berbagai kalangan berpendapat bahwa fenomena bullying yang terjadi di sekolah ini bukan sekedar fenomena yang biasa terjadi dan seolah-olah sudah menjadi kultur dalam dunia pendidikan.



Seperti dilansir dari Liputan6.com tentang data kasus bullying di atas menunjukkan bahwa range antara jumlah pelaku dan jumlah korban tidak jauh berbeda. Pemberian sanksi berupa hukuman seperti dikeluarkan dari sekolah bagi pelaku tidak menjamin bahwa praktek bullying dinyatakan terputus di titik tersebut. Di luar itu, dampak secara psikologis kenyataannya jauh lebih besar daripada secara fisik semata.

Komunikasi mempunyai peranan penting dalam sebuah proses interaksi yang dilakukan oleh individu, termasuk bagaimana bullying bisa diciptakan hanya melalui sebuah komunikasi antar individu maupun kelompok. Harold Lasswell (1948) dalam buku Pengantar Komunikasi Massa Karya Baran, Stanley J (2012) memberikan definisi bahwa komunikasi adalah transmisi pesan dari suatu sumber kepada penerima. Komunikasi menurut Lasswell dapat digambarkan secara sederhana dengan menjawab pertanyaan sebagai berikut; Siapa?, Berkata apa?, Melalui saluran apa?, Kepada siapa?, dan dengan Efek apa?.

Definisi komunikasi tersebut berlaku pada semua level komunikasi yang ada, mulai dari komunikasi interpersonal, kelompok, hingga massa. Kasus bullying yang terjadi di bangku sekolah rata-rata berawal dari pola komunikasi interpersonal yang salah, bullying begitu mudah terjadi dan hampir tidak disadari bahwa ada yang menganggap bullying sebagai sebuah candaan semata. Selain pola komunikasi interpersonal yang salah, faktor psikologi seseorang juga sangat mempengaruhi bagaimana cara mereka berkomunikasi dengan orang lain. Contohnya ketika seorang anak yang dibesarkan dalam keluarga seorang pedagang di pasar akan jauh berbeda dengan komunikasi yang dilakukan oleh seorang anak yang dibesarkan dalam keluarga seorang anggota militer. Bisa jadi anak dari seorang pedagang akan berkomunikasi dengan cara halus seperti ketika seorang pedagang melayani pembeli, sedangkan anak seorang anggota militer akan berkomunikasi dengan cara yang lebih tegas, suara yang lantang, dan berani.

Komunikasi interpersonal secara mudah diartikan sebagai proses pertukaran pesan antar orang ke orang, person to person, pribadi antar pribadi. Sejatinya selama ini komunikasi interpersonal sehari-hari dilakukan oleh setiap orang, hanya saja mereka tidak menyadari bahwa komunikasi yang mereka lakukan merupakan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal tidak serta merta berjalan tanpa ada kendala di dalamnya. Menurut Rahmat (1996) Ada beberapa faktor personal yang mempengaruhi persepsi dalam komunikasi interpersonal; (1)

Pengalaman, faktor ini mempengaruhi kecermatan seseorang dalam mengolah sebuah persepsi. Contohnya siswa "A" raut wajahnya tiba-tiba berubah menjadi ketakutan ketika guru "X" memasuki kelas. Sementara siswa yang lain menunjukkan raut wajah yang biasa saja. Hal itu karena siswa "A" mempunyai pengalaman bahwa dia dulu pernah dibentak oleh guru "X", sehingga meskipun saat memasuki kelas guru "X" tidak membentak-bentak tetap saja siswa "A" tersebut terbawa pengalamannya di masa lalu, (2) Motivasi, terkadang komunikasi interpersonal yang terjadi antar personal dilatar belakangi oleh faktor motivasi tertentu. Contohnya ketika siswa datang ke sekolah pagi buta saat hari pertama masuk sekolah, bahkan gerbang sekolah belum dibuka namun siswa-siswa sudah berkumpul di depan gerbang sekolah, itu semua dilakukan atas dasar motivasi agar bisa mendapat bangku paling depan di kelas nanti. (3) Kepribadian, terkadang beberapa orang salah dalam menafsirkan kepribadian seseorang. Contohnya seorang guru begitu senang ketika mengajar di kelas "X" karena murid-muridnya "pendiam". Pendiam adalah sifat yang multitafsir, bisa jadi si guru menafsirkan "pendiam" ini karena murid-murid serius memperhatikan pelajaran, sementara guru BK memandang bahwa murid-murid seharusnya tidak "pendiam" selama pelajaran, akan lebih baik jika lebih atraktif.

Dari paparan pengantar tersebut, korelasi antara komunikasi interpersonal dengan praktek bullying dapat diibaratkan sebagai hubungan sebab-akibat, terkait satu dengan yang lain, dan saling mempengaruhi. Sehingga pemahaman yang lebih dalam tentang komunikasi interpersonal yang efektif dan dampak praktek bullying penting untuk dijadikan perhatian semua pihak dalam misi pengembangan karakter siswa, baik aktor (pengirim-penerima pesan) komunikasi maupun lingkungan di sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis studi kasus. Menurut Creswell (1998) oleh Yani Kusmarni dijelaskan bahwa studi kasus adalah spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya ataupun suatu potret kehidupan. Studi kasus mempunyai karakteristik yaitu; (1) mengidentifikasi "kasus" untuk suatu studi; (2) kasus tersebut merupakan sebuah "system yang terikat" oleh waktu dan tempat; (3) studi kasus menggunakan berbagai sumber informasi dalam pengumpulan datanya untuk memberikan

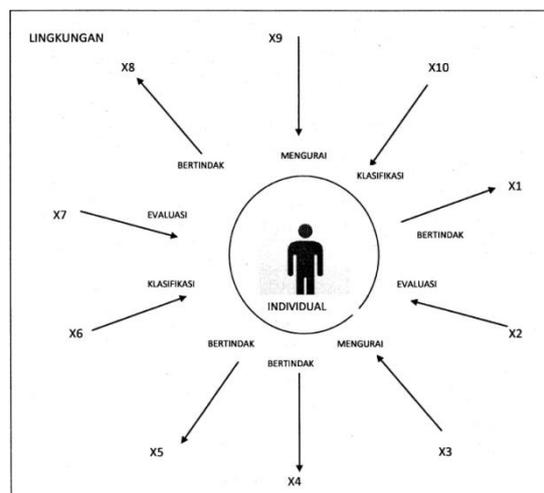
gambaran secara rinci dan mendalam tentang respons dari suatu peristiwa dan (4) menggunakan pendekatan studi kasus, Peneliti akan "menghabiskan waktu" dalam menggambarkan konteks atau setting untuk suatu kasus.

Penelitian ini mengambil kasus praktek bullying yang terjadi di sebuah sekolah dasar swasta ternama di Kota Solo. Peneliti melakukan observasi dan wawancara mendalam terhadap beberapa responden yaitu; korban, teman-teman korban, pelaku, tenaga pendidik, dan orang tua murid. Siswi sekolah dasar swasta ternama di Kota Solo. Siswi tersebut menjadi korban bullying oleh teman-temannya yang mana menimbulkan dampak psikologi yang dalam baik bagi korban maupun bagi pelaku. Peneliti melakukan observasi dan wawancara mendalam terhadap beberapa responden yaitu; korban, teman-teman korban, pelaku, tenaga pendidik, dan orang tua murid.

Adapun langkah pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah dengan dokumentasi, observasi menyeluruh baik saat jam belajar, saat anak-anak bermain, bergaul, dan wawancara (tanya-jawab) secara informal dengan tema obrolan santai. Tema tersebut dipilih karena peneliti tidak ingin menambah rasa takut yang telah dialami korban dan responden yang lain terkait kasus tersebut.

PEMBAHASAN

Konsep diri (jati diri) seorang anak dibentuk dan dipengaruhi faktor-faktor yang ada di sekelilingnya. Anak yang tidak patuh dan cenderung nakal bukan berarti selamanya dia akan tidak patuh dan nakal terus menerus. Ketidakpatuhan dan kenakalan bukan sikap bawaan dari lahir, melainkan merupakan bentuk dari stimulasi-stimulasi pengaruh dari lingkungan.



Gambar 1. Interpretasi dan Tindakan

Ruben (2013) dalam buku Komunikasi dan Perilaku Manusia pada gambar di atas menjelaskan tentang bagaimana interpretasi seseorang akan mempengaruhi tindakan dari seseorang tersebut. Hal ini juga terjadi pada anak-anak di bangku sekolah. Ibarat sebuah lumbung padi, anak-anak seperti sebuah lumbung kosong yang siap dipenuhi dengan butiran padi. Dalam hal ini siapapun (pesan apapun, darimana pun) akan dapat memenuhi lumbung (memori anak) tersebut. Fatalnya kadang tidak ada saringan (karakter) yang kuat untuk mengklasifikasi mana pesan yang positif dan mana yang negatif.

Bullying disebabkan oleh banyak faktor yang selalu mengitari anak-anak. Terkadang hanya karena masalah sepele, bisa terjadi bullying hingga mencakup kekerasan fisik. Kasus bullying yang terjadi sebuah sekolah dasar swasta di Kota Solo beberapa waktu silam ternyata disebabkan oleh faktor-faktor yang berbeda beda di setiap korban dan pelakunya.

Kasus pertama, seorang siswi sekolah dasar kelas III menjadi korban bullying karena hanya bersenggolan bahu dengan siswi kelas VI saat berpapasan di lorong kantin. Korban setelah kejadian dikatakan sudah meminta maaf pada pelaku, namun pelaku justru membentak pada korban. Konflik tersebut kenyataannya tidak berhenti pada titik itu, konflik terus berlanjut bahkan sampai membuat korban selalu menghindari dan berlari ketika melihat pelaku. Dari kasus tersebut, dapat ditelusur bahwa komunikasi interpersonal yang terjadi antara korban dengan pelaku tidak berjalan dengan baik. Korban yang dilatar belakangi paradigma bahwa ketika berbuat salah maka harus segera meminta maaf ternyata tidak mendapat feedback yang sempurna dari pelaku yang dilatarbelakangi oleh paradigma bahwa ketika kamu tidak salah maka saat itu kamu adalah pemenang dan berkuasa. Paradigma si pelaku ini didapat dari pengaruh siaran televisi berupa sinetron yang menceritakan kehidupan anak-anak genk motor. Jika diamati secara berkala, sinetron yang ditonton oleh pelaku tersebut hanya bercerita tentang tiga hal yaitu balap liar, perkelahian, dan bullying.

Kasus kedua, kasus dimana sekelompok anak terlibat praktek bullying karena latar belakang orang tua mereka, misalnya nama orang tua, pekerjaan, dsb. Praktek bullying dengan menjadikan nama orang tua seorang anak menjadi bahan candaan sebenarnya sudah lama terjadi. Bahkan untuk menyapa seorang anak pun tidak menggunakan nama asli anak tersebut melainkan dengan nama orang tua anak tersebut. Dari kasus tersebut, dapat ditarik benang merah bahwa

perlu di sekolah diadakan materi candaan untuk siswa? Sepertinya itu tidak mungkin karena candaan adalah perilaku naluriah secara spontan.

Dua kasus bullying di atas dari sekian banyak kasus bullying yang ada menjadikan sebuah motivasi khusus bahwa ada yang harus diubah dalam proses komunikasi interpersonal hingga karakter siswa. Komunikasi interpersonal yang efektif seharusnya tidak menimbulkan efek (*feedback*) berjangka pada penerima pesan begitu juga sebaliknya. Contoh ketika seorang guru menghukum siswa yang kedapatan tidak mengerjakan tugas dengan menyuruhnya untuk berdiri di depan kelas dengan membawa papan bertuliskan "aku pemalas". Bisa jadi maksud guru tersebut untuk menyadarkan siswa bahwa dia telah berbuat salah dan harus merubahnya. Namun apakah ada jaminan bahwa *feedback* (efek) dari pesan "aku pemalas" ini bagi siswa tersebut hanya sebuah tulisan dan siswa tersebut menyadari dan segera berubah, tentu tidak. Pesan "aku pemalas" ini bisa jadi malah menjadi labelling tersendiri bagi si anak oleh teman-temannya maupun dirinya sendiri. Secara psikologis, anak yang menerima pesan "aku pemalas" tersebut karakternya akan terbentuk sebagai seorang yang pemalas.

Sebagai oknum dalam dunia pendidikan, baik guru maupun murid dibutuhkan evaluasi kembali tentang komunikasi personal yang mereka lakukan di dalam sekolah. Sebagai catatan bahwa komunikasi interpersonal tidak serta merta merupakan proses interaksi sederhana antar individu. Titik penting dari suksesnya sebuah komunikasi interpersonal dalam membangun karakter anak yang kebal terhadap bullying adalah pada efek (*feedback*) yang ditimbulkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Sebagai penutup, penelitian ini bertujuan untuk menyadarkan bahwa praktek bullying bisa dicegah dengan usaha bersama baik dari anak, guru, orang tua, dan lingkungan. Komunikasi interpersonal dapat dikatakan sebagai salah satu titik tumpu pondasi karakter siswa yang kebal terhadap praktek bullying.

Selain itu iklim pembelajaran yang kondusif, ceria, kreatif, dan berakhlak juga akan mempengaruhi bagaimana komunikasi interpersonal dapat membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. Penelitian ini menerima segala masukan dan saran karena penulis menyadari bahwa kesempurnaan hanya milik Allah SWT, dan dengan adanya kritik dan saran tersebut diharapkan dapat menyempurnakan karya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Baran, Stanley J. 2012. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmat, Jalaluddin. 1996. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ruben, Brent D etc. 2013. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._S_EJARAH/196601131990012-YANI_KUSMARNI/Laporan_Studi_Kasus.pdf
- <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-terima-aduan-26-ribu-kasus-bully-selama-2011-2017/>
- <http://www.liputan6.com>